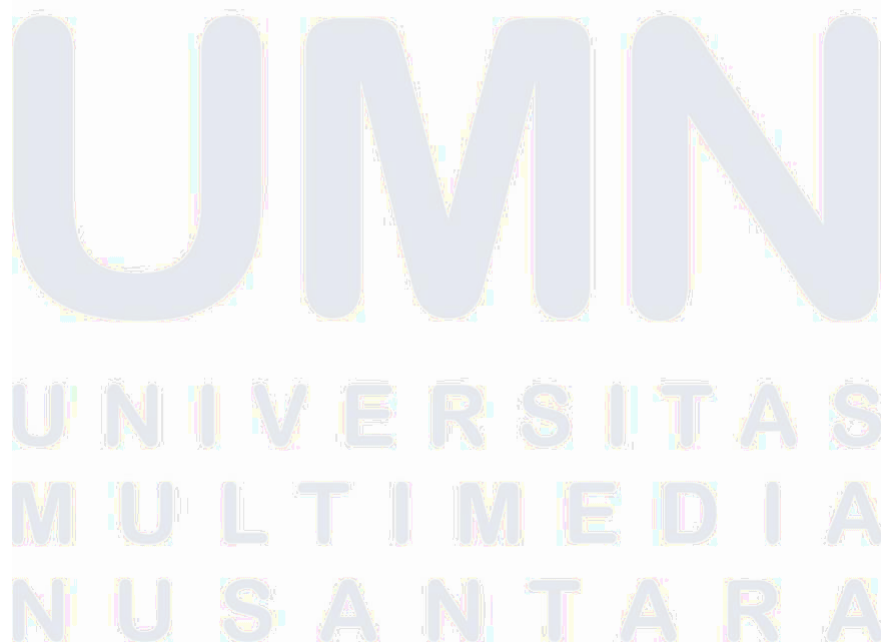


## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dengan adanya penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam mengembangkan penelitian yang sedang dibuatnya dengan membandingkan terhadap penelitian – penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian terdahulu menjadi hal penting dalam sebuah penelitian, dikarenakan melalui penelitian terdahulu peneliti dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada penelitian sebelumnya. Selain itu adapun fungsi lain dari penelitian terdahulu yaitu melalui penelitian yang sudah ada sebelumnya dapat membantu penulis dalam menambah referensi serta memperdalam terkait teori yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan lima (5) penelitian terdahulu dengan bentuk penelitian yang berbeda.



**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	Konsep dan Teori	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Representasi Tindak Kekerasan Dalam Film <i>the Divine Fury</i> Analisis Semiotik Charles Sander Pierce oleh Cindy Muntazaulin Maghfiroh	Bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam film <i>The Divine Fury</i> ? Untuk mengetahui dan memahami representasi kekerasan dalam film <i>The Divine Fury</i>	Semiotika Charles Sanders Pierce	Kualitatif - Analisis Teks Media	Pada film <i>The Divine Fury</i> terdapat unsur kekerasan fisik yang digambarkan melalui adegan – adegan yang dikemas dalam film tersebut. Melalui analisis yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui adegan – adegan yang mengandung unsur kekerasan fisik dapat dikaitkan dengan model Charles Sanders Pierce yang berupa tanda, objek, dan interpretant. Dalam hal ini yang menunjukkan tanda yaitu dilakukannya kekerasan dengan tujuan untuk menolong orang – orang yang terlibat dalam kejahatan. Selain itu objek yang terdapat dalam film tersebut yaitu

					<p>melakukan kekerasan dengan memanfaatkan kelemahan orang lain demi keuntungan sendiri dan sesuatu yang harus dihentikan demi kebaikan banyak orang. Terakhir dalam hal interpretant yaitu selain kekerasan fisik yang dilakukan, terdapat juga kekerasan verbal yang dilakukan demi menyelamatkan banyak orang dari kejahatan. Melalui kekerasan fisik dan verbal yang terdapat dalam film The Divine Fury memiliki makna bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki rasa empati tinggi terhadap sesamanya. Dalam beberapa adegan yang terdapat dalam film, beberapa korban mendapat kekerasan verbal berupa perkataan yang tidak enak. Melalui kekerasan verbal tersebut menimbulkan luka dalam hati setiap korban, sehingga memerlukan waktu</p>
--	--	--	--	--	--

					yang cukup lama untuk menyembuhkan luka tersebut.
2.	Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce) oleh Sanjay Deep Budi Santoso	Bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam film “Jigsaw”? Untuk merepresentasikan kekerasan dalam film “Jigsaw”	Semiotik Charles Sanders Pierce	Kualitatif - Analisis Semiotik Charles Sander Peirce	Setelah dilakukannya analisis terhadap sebelas <i>scene</i> yang terdapat dalam film Jigsaw, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam film tersebut mengandung unsur kekerasan dalam bentuk fisik. Menggunakan metode Charles Sanders Peirce untuk menganalisis film Jigsaw, ditemukan adanya bentuk tanda, objek, dan interpretant dari kesebalas <i>scene</i> . Pertama, tokoh John Kramer melakukan kekerasan demi memperjuangkan keadilan yang mulai hilang merupakan tanda yang terdapat dalam film tersebut. Dalam hal objek digambarkan melalui tersangka dari sebuah kasus kriminal yang ditangkap dan disiksa oleh tokoh John Kramer untuk bertanggung

					<p>jawab atas kejahatan yang sudah dilakukan tersangka selama hidupnya. Melalui tanda dan objek yang sudah dijabarkan, interpretant yang muncul dalam film Jigsaw yaitu adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh John Kramer terhadap tersangka yang melakukan tindakan kriminal.</p>
3.	<p>Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Atas Presentasi Kekerasan Dalam Serial Film Kartun Little Krishna Episode 5 oleh Salyla Karima, Maylanny Christin</p>	<p>-Bagaimana konstruksi terhadap ikon kekerasan yang tampak dalam dialog dan adegan serial film kartun Little Krishna? -Bagaimana konstruksi terhadap indeks kekerasan</p>	<p>Semiotika Charles Sanders Peirce</p>	<p>Kualitatif - Analisis Semiotik Charles Sander Peirce</p>	<p>Bentuk kekerasan yang terdapat dalam serial kartun Little Krishna menunjukkan adanya tanda yang terdapat dalam tipologi Semiotika Peirce</p> <p>1. <b>Ikon</b> yang terdapat dalam adegan kekerasan pada serial tersebut yaitu melalui karakter yang sudah melekat dapat membantu dalam mengidentifikasi seseorang. Di</p>

		<p>yang tampak dalam dialog dan adegan serial film kartun Little Krishna?</p> <p>-Bagaimana konstruksi terhadap simbol kekerasan yang dimunculkan dalam dialog dan adegan serial film kartun Little Krishna?</p> <p>Untuk menjelaskan konstruksi terhadap ikon, indeks, dan simbol kekerasan yang terdapat dalam</p>			<p>mana objek menjadi sumber acuan karena memiliki keasamaan dalam mewakili objek lain. Melalui penjelasan ini, ikon yang digambarkan dalam serial kartun Little Krishna dapat dengan mudah ditemukan dalam keseharian kita, sehingga dapat dengan mudah untuk mengidentifikasi bentuk kekerasan melalui acuan yang sudah ada.</p> <p>2. <b>Indeks</b> digambarkan dalam bentuk indeks ruang (lokasi, spasial, benda, makhluk dan suatu peristiwa), indeks temporal (keterhubungan dalam waktu), dan indeks persona (hubungan antar subjek dalam situasi tertentu). Memahami indeks – indeks tersebut dapat menjelaskan hubungan sebab-</p>
--	--	--	--	--	---

		dialog dan adegan serial film kartun Little Krishna			akibat yang terjadi pada sikap seseorang 3. <b>Simbol</b> dalam serial kartun Little Krishna melekat terhadap tindakan maupun ekspresi wajah yang dilakukan oleh para tokoh. Hal ini terjadi karena adanya keyakinan komunikasi nonverbal (ekspresi wajah) akan lebih berarti dari komunikasi verbal (perkataan). Penggunaan simbol yang umum membuat para penonton dapat memahaminya dengan mudah.
4.	Representasi Abusive Relationship Dalam Film Posesif	Bagaimana <i>abusive relationship</i> terepresntasikan kedalam film Posesif?	Semiotika John Fiske	Kualitatif – Analisis Semiotika John Fiske	Setelah dilakukannya analisis dalam film Posesif dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, ditemukannya <i>abusive relationship</i> yang direpresentasikan

	<p>(Analisis Semotika John Fiske) oleh Indah Putri Andhini Idola Perdini Putri S.Sos., M.Si</p>	<p>Untuk mengetahui representasi <i>abusive relationship</i> dalam film Posesif</p>		<p>melalui film yang disutradarai oleh Edwin. Berfokus pada hubungan pacaran yang dilakukan oleh anak remaja, <i>abusive relationship</i> terdapat dalam beberapa adegan dalam film Posesif. Dengan menggunakan lima adegan yang merepresentasikan <i>abusive relationship</i> dianalisis dengan menggunakan analisis John Fiske dan memiliki kesimpulan sebagai berikut:</p> <p><b>1. Level Realitas</b></p> <p>Kode yang digunakan dalam level realitas yaitu kode penampilan, gesture, ekspresi, dan percakapan. Kode penampilan digambarkan melalui seragam sekolah yang menjadi identitas pemain yang merupakan anak SMA yang</p>
--	---	---	--	--



				<p>menampilkan <i>abusive relationship</i>. Terdapat penolakan terhadap <i>abusive relationship</i> dikarenakan rasa ketidaknyamana, serta adanya pemaksaan dan penekanan sebagai kode gesture dalam film Posesif. Ada juga gesture dalam bentuk kekerasan fisik seperti menampar, menjambak, mencekik, dan menempeleng kepala. Dalam film Posesif terdapat ekspresi kesedihan, ketakutan, serta marah yang menggambarkan kode ekspresif. Terakhir, kode percakapan digambarkan melalui perkataan yang merendahkan, mengatur, memerintah, menuruti, menerima, dan perlawanan yang tidak kuat.</p> <p><b>2. Level Representasi</b></p>
--	--	--	--	---

					<p>Indikator kode yang digunakan yaitu dalam sisi kamera, pencahayaan dan setting. Berfokus kepada gesture serta ekspresi wajah para pemain membuat kode kamera yang digunakan dalam film ini yaitu pengambilan gambar secara <i>medium close up</i>, <i>close up</i>, dan <i>eye level</i>. Penggunaan <i>low angle</i> juga ditemukan dalam pengambilan gambar untuk memberikan kesan kuat, gagah, dan dominan dari pemain. Meskipun pada film ini didominasi dengan pengambilan gambar jarak dekat, akan tetapi terdapat juga pengambilan gambar secara <i>long shot</i> untuk menggambarkan setting lokasi. Kode pencahayaan yang digunakan</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>berupa sinar matahari untuk memberikan kesan natural dan juga pencahayaan sedikit gelap untuk menggambarkan situasi mencekam. Kode setting yang menjadi bagian pada level representasi, digambarkan dengan menggunakan setting dalam mobil untuk membuat ruang gerak yang sempit, adegan intim antara Yudis dan Lala, serta ruang praktek yang berada dalam lingkungan sekolah.</p> <p><b>3. Level Ideologi</b></p> <p>Pada level terakhir dalam analisis John Fiske ini, ditemukannya ideologi patriarki yang digambarkan dalam film Posesif. Ideologi patriarki menggambarkan atau merepresentasikan bahwa pria</p>
--	--	--	--	--	--

					memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada perempuan, di mana perempuan bahkan dianggap sebagai hak milik seorang pria. Melalui ideologi patriarki ini dapat dilihat bahwa perempuan coba digambarkan sebagai sosok yang emosional, lemah, dan pasif dalam film Posesif. Selain itu pria digambarkan dengan sosok yang kuat, agresif, dan dominan dari perempuan dalam film ini
5.	Representasi Abuse Relationship Dalam Video Klip Lathi Karya Weird Genius dan Sara Fajira oleh Syifa	-Bagaimana Representasi <i>Abusive Relationship</i> dalam video klip lathi	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif Deskriptif –	Analisa yang dilakukan pada video klip Lathi karya Weird Genius dan Sara Fajira dengan menggunakan semiotika Roland Barthes menemukan kesimpulan sebagai berikut. Makna denotasi yang didapatkan dalam video klip tersebut adalah lirik lagu

	<p>Fahlevi, Mayasari, Luluatu Nayitoh</p>	<p>karya Weird Genius dan Sara? -Bagaimana makna denotasi pada video klip Lathi? -Bagaimana makna konotasi pada video klip Lathi? -Bagaimana makna mitos pada video klip Lathi?</p> <p>Untuk mengetahui bagaimana representasi <i>Abusive Relationship</i> media klip video dari subjek</p>			<p>yang menggambarkan <i>abusive relationship</i> yang dilakukan oleh seorang pria kepada seorang perempuan yang biasanya terjadi dalam kehidupan sehari – hari kita. Selain itu makna konotasi yang ada berupa perilaku, ucapan, dan sikap <i>abusive relationship</i> yang diturunkan kepada generasi selanjutnya dari generasi sebelumnya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja (menganggap hal tersebut sudah sepiantasnya) yang menyebabkan kekerasan tersebut terus terjadi kepada perempuan sampai saat ini. Terdapat 4 mitos yang ditemukan dalam video klip Lathi, diantaranya yaitu sosok perempuan dianggap sebagai sosok yang rapuh, adanya perubahan yang terjadi ketika perempuan mulai mengenal seorang laki-laki dalam hidupnya, adanya sisi kuat yang terdapat</p>
--	---	---	--	--	---

		utama dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.			dari seorang perempuan, dan perempuan bukanlah sebuah objek dari tindak kekerasan.
--	--	--	--	--	--

**Sumber: Peneliti (2023)**

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

Penelitian terdahulu pertama yang menjadi acuan peneliti adalah penelitian dari Maghfiroh (2021), dengan judul "*Representasi Tindak Kekerasan Dalam Film The Divine Fury Analisis Semiotik Charles Sander Peirce*". Dalam penelitian ini, peneliti pertama-tama mulai memetakan bagaimana kekerasan digambarkan dalam film *The Divine Fury* dengan tujuan untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang penggambaran kekerasan dalam film tersebut, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif - analisis teks media. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, kekerasan fisik yang terjadi pada film *The Divine Fury* dapat dilihat pada beberapa adegan dan ditemukan dalam bentuk tanda, objek dan interpretasi model semiotika Peirce. Dalam penelitian ini tandanya adalah penggunaan kekerasan untuk membantu orang dalam kejahatan, objek yang terlihat adalah kekerasan yang muncul dari eksploitasi kelemahan untuk keuntungan pribadi dan yang harus segera dihentikan untuk kebaikan semua, dan interpretasi dari film tersebut adalah film dengan adanya kekerasan fisik dan verbal untuk menyelamatkan orang dari kekuatan jahat. Pentingnya kekerasan dalam penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki kapasitas empati yang cukup tinggi. Kekerasan verbal yang diamati dalam beberapa adegan dalam penelitian ini membuat korban merasa bahwa kata-kata adalah tindakan kekerasan yang dapat melukai hati dan membutuhkan proses panjang untuk menyembuhkan luka verbal yang dialami korban (Maghfiroh, 2021).

Penelitian terdahulu kedua yang menjadi acuan peneliti adalah penelitian dari Santoso (2019), yang berjudul "*Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Peirce)*". Pada penelitian tersebut peneliti sebelumnya ingin merepresentasikan bagaimana kekerasan ditampilkan dalam film *Jigsaw* dengan tujuan untuk merepresentasikan kekerasan dalam film tersebut yang



kemudian akan dianalisis dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif - analisis semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa film *Jigsaw* mengandung unsur kekerasan fisik dalam 11 adegan dan juga ditemukan dalam bentuk tanda, objek dan interpretasi dari model teori semiotika Peirce. Dalam film *Jigsaw*, tanda tersebut terlihat dalam peran John Kramer, yang melakukan tindakan kekerasan untuk memperjuangkan keadilan. Kemudian objek diwakili oleh karakter tersangka kriminal yang disiksa dan ditawan oleh John Kramer atas kejahatan yang dilakukan selama dia bertanggung jawab hidupnya. Hal ini menimbulkan interpretasi atau penafsiran bahwa film tersebut mengandung unsur kekerasan fisik John Kramer terhadap tersangka kasus kriminal tersebut (Santoso, 2019).

Penelitian terdahulu ketiga yang menjadi acuan peneliti adalah penelitian dari Karima & Christin (2015), dengan judul "*Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Atas Representasi Kekerasan Dalam Serial Film Kartun Little Krishna Episode 5*". Pada penelitian tersebut peneliti sebelumnya ingin memperjelas konstruksi ikon, indeks, dan simbol dari unsur kekerasan yang terdapat pada dialog dan adegan-adegan serial film kartun *Little Krishna*. Melalui tujuan tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana mengkonstruksi ikon, indeks dan simbol kekerasan yang muncul dalam dialog dan adegan serial film kartun *Little Krishna*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif - analisis semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk atau jenis kekerasan yang dihadirkan dalam film tersebut merepresentasikan ikon, indeks, dan simbol dalam tipologi Peirce. Tanda ikon dari sebuah adegan kekerasan dalam serial film kartun *Little Krishna* menunjukkan bahwa seseorang dapat dikenali dari karakter yang terkait dengannya serta sumber rujukan dari objek tersebut karena kesamaan yang digambarkan oleh objek lain. Tanda-



tanda ikon dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa pun yang terkait dengan istilah kekerasan dapat dianggap sebagai sindiran. Tanda-tanda indeks yang muncul pada adegan kekerasan dalam serial film kartun *Little Krishna* disajikan dalam bentuk indeks ruang yang berkaitan dengan lokasi ruang, objek, wujud dan peristiwa, indeks temporal yang terkait dengan waktu, dan indeks personal yang berkaitan antar subjek dalam situasi tertentu. Pemahaman indeksikalitas juga dapat memberikan penjelasan tentang hubungan sebab akibat yang terjadi pada perilaku seseorang. Simbol-simbol serial film kartun *Little Krishna* juga terkait dengan aksi dan ekspresi wajah para karakter. Ini karena sebagian orang percaya bahwa komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah lebih bermakna daripada kata-kata saja. Penggunaan simbol dalam film seri merupakan simbol umum yang dapat dipahami oleh penonton (Karima & Christin, 2015).

Penelitian terdahulu keempat yang menjadi acuan peneliti adalah penelitian dari Andini & Perdini (2019), dengan judul "*Representasi Abusive Relationship Dalam Film Posesif (Analisis Semiotika John Fiske)*". Pada penelitian tersebut peneliti sebelumnya memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana *abusive relationship* direpresentasikan kedalam film *Posesif* dengan tujuan ingin mengetahui representasi dari *abuse relationship* dalam film *Posesif* yang kemudian akan dianalisis dengan teori semiotika John Fiske. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif - analisis semiotika John Fiske. Berdasarkan analisis semiotika John Fiske terhadap penggambaran hubungan kekerasan dalam film *Posesif*, dapat disimpulkan bahwa film *Possesif* yang disutradarai Edwin sebenarnya menghadirkan hubungan kekerasan. Di mana hubungan yang kasar ditampilkan dalam hubungan berpacaran sepasang remaja. Kekerasan dianalisis melalui lima potongan adegan menggunakan tiga level analisis semiotika John Fiske. Pertama, pada level realitas, berdasarkan hasil analisis ditentukan bahwa kode yang digunakan adalah kode

penampilan, gestur, ekspresi, dan percakapan. Dalam penampilan, penggunaan seragam sekolah merupakan identitas pemain yang masih duduk di bangku SMA yang memperlihatkan adanya kekerasan dalam hubungannya. Pada gestur, *abusive relationship* disajikan dengan isyarat penolakan dan ketidaknyamanan, serta paksaan dan tekanan. Gestur dari kekerasan fisik juga ditampilkan seperti meninju, mencengkeram, mencekik, dan memukul. Selanjutnya terdapat ekspresi sedih, takut, dan marah pada adegan-adegan film tersebut yang masuk ke dalam kode ekspresi. Pada kode percakapan yang digambarkan yaitu tampak merendahkan, mendominasi, memerintah, patuh dan menerima, serta kurang melawan. Lalu yang kedua pada level representasi, indikator kode digunakan untuk kode kamera dari segi pencahayaan, dan bidikan kamera. Dalam kode kamera sendiri, setiap potongan adegan didominasi oleh *medium close up* dan *close up*, di mana fokus pengambilan gambarnya adalah pada gestur dan ekspresi wajah para pemain, *Eye level* juga sering digunakan untuk menyeimbangkan posisi pemain. *Low angle* juga digunakan beberapa kali dalam deskripsi untuk menciptakan kesan kuat, cepat, dan dominan. *Long shot* digunakan untuk menggambarkan *setting* lokasi yang digunakan, sedangkan kode pencahayaan menggunakan sinar matahari untuk menciptakan efek alami dan realistis. Adegan itu juga menggunakan pencahayaan yang sedikit redup untuk menciptakan efek mencekam. Dalam kode *setting* ini, penggunaan *setting* di dalam mobil membuat ruang gerak terbatas dan menciptakan adegan yang lebih intim antara Yudis dan Lala, pemeran utama pada film *Posesif*. *Setting* pada ruang praktek digunakan untuk menggambarkan lingkungan sekolah. Sementara itu yang terakhir yakni level ideologi, terdapat ideologi yang diasosiasikan dengan film ini, yakni ideologi patriarki. Mewakili laki-laki yang berstatus lebih tinggi dari perempuan yang harus dikuasai bahkan dianggap milik laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang emosional, lemah dan pasif sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat, agresif dan dominan (Andini & Perdini, 2019).

Pada penelitian terdahulu yang terakhir ini ditulis oleh Fahlevi et al. (2022) dengan judul penelitian “Representasi Abusive Relationship Dalam Video Klip Lathi Karya Weird Genius Dan Sara Fajira” merupakan penelitian acuan yang digunakan peneliti. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu bagaimana representasi *abusive relationship* dalam video klip Lathi karya Weird Genius dan Sara dan bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos pada video klip Lathi. Melalui rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi *abusive relationship* media klip video dari subjek utama dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif - deskriptif, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes pada Video Klip Lathi karya Weird Genius dan Sara Fajira dapat disimpulkan, makna Denotasi yang di dapat pada Video Klip Lathi Weird Genius sebagian contoh nyata perilaku dan ucapan serta lirik terdapat unsur *abusive relationship* yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Makna konotasi yang terdapat dalam video klip lathi adalah bagaimana perilaku, ucapan dan sikap *abusive relationship* dapat diturunkan dari generasi ke generasi baik secara sadar maupun tidak sadar (menganggap sudah sebagai kodrat) sehingga tindakan kekerasan terhadap perempuan masih ada hingga saat ini. Mitos yang terdapat dalam video klip lathi adalah rapuhnya seorang perempuan, perubahan perempuan ketika mengenal laki-laki, sisi kuatnya seorang perempuan, perempuan bukan objek kekerasan (Fahlevi et al., 2022).

Berdasarkan dari kelima penelitian terdahulu yang sudah dilampirkan, terdapat tiga penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce di dalam penelitiannya. Walaupun adanya kesamaan dalam penggunaan teori yang terdapat dalam tiga penelitian terdahulu, akan tetapi ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini.

Adapun perbedaan tersebut yaitu penggunaan kekerasan yang digambarkan dalam film yang menjadi objek penelitian tersebut. Pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Cindy Muntazaulin Maghfiroh, kekerasan yang digambarkan dalam film *the Divine Fury* merupakan kekerasan bentuk fisik dan verbal, di mana kekerasan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menolong orang - orang dari kejahatan. Sama dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Cindy Muntazaulin Maghfiroh, dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Sanjaya Deep Budi Santoso juga membahas kekerasan fisik yang digambarkan dalam film *Jigsaw*. Meskipun ketiga penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan teori dengan penelitian ini, akan tetapi penelitian terdahulu dua terakhir lebih cocok dengan penelitian ini karena kedua penelitian terdahulu tersebut membahas mengenai kekerasan yang terjadi dalam sebuah hubungan (*abuse relationship*). Pada penelitian terdahulu kelima yang ditulis oleh Syifa Fahlevi, Mayasari, dan Luluatu Nayiroh dengan judul penelitian “Representasi Abusive Relationship Dalam Video Klip Lathi Karya Weird Genius Dan Sara Fajira” menjadi acuan dalam menyusun penelitian ini, dikarenakan adanya kesamaan dalam bentuk kekerasan yang akan diteliti yaitu kekerasan yang terjadi dalam sebuah hubungan (*abusive relationship*) dan juga dalam penelitian tersebut menggunakan video klip dimana memiliki durasi yang hampir mirip dengan film pendek yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Melalui perbedaan dan persamaan yang ada dari penelitian sebelumnya menjadi salah satu alasan mengapa peneliti memilih kelima penelitian tersebut. Dengan adanya perbedaan penggambaran kekerasan yang digambarkan pada setiap penelitian sebelumnya, dapat membantu peneliti dalam mengembangkan penelitiannya. Persamaan dalam teori yang digunakan juga membantu penulis untuk memahami lebih dalam mengenai teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Melalui lima penelitian terdahulu yang ada, peneliti memilih untuk menggunakan penelitian yang

berjudul Representasi Abuse Relationship Dalam Video Klip Lathi Karya Weird Genius dan Sara Fajira sebagai acuan dari penelitian ini.

## **2.2 Teori atau Konsep yang digunakan**

### **2.2.1 Semiotika**

Proses pemaknaan yang dikenal dalam semiotika dengan nama *semiosis* yang digambarkan dengan sebuah proses dari meresap sesuatu melalui panca indra yang kemudian dikelola oleh pemahaman tiap individu (Hoed, 2014). Semiotika menaruh perhatian terhadap hal yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Tanda sendiri menjadi alat yang digunakan seseorang untuk menemukan jalannya di dunia ini, di tengah-tengah orang lain, dengan orang lain serta hubungan antar simbol. Konsep dasar ini menjelaskan bahwa teori yang sangat luas berhubungan dengan tanda, bahasa, wacana, bentuk non-verbal, bagaimana sebuah tanda berhubungan dengan maknanya serta bagaimana tanda tersebut distrukturkan. Tanda membentuk suatu sebuah persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada. Semiotik terbagi menjadi dua subdomain yaitu semiotik komunikasi dan pemahaman tanda pada konteks tertentu (signifikasi) (Atkin, 2022). Semiotika komunikasi menekankan produksi tanda salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem kerja), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) sedangkan semiotika signifikasi lebih berfokus pada pemberian tanda dan pemahaman pada konteks tertentu

Pada dasarnya, semiotik tidak memandang bahwa fakta adalah segalanya melainkan sesuatu lain yang terdapat di balik fakta itu sendiri yakni makna. Selain itu pikiran, emosi, dan keinginan yang juga merupakan bagian dari fakta. Semiotika merupakan ilmu



yang mempelajari tentang tanda-tanda, dan selain itu, semiotika sendiri mempelajari bagaimana suatu sistem atau aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memperoleh makna. Proses pemaknaan disebut sebagai semiosis yang menggambarkan terjadinya proses pencerapan atau proses memperhatikan sesuatu dengan indra manusia yang kemudian diolah oleh kognisi manusia sendiri (Hoed, 2014). Berdasarkan hal tersebut, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan cara kerjanya. Simbol pada dasarnya mengandung makna yang dapat dipahami oleh penggunaannya. Bagaimana orang memahami makna tergantung pada bagaimana mereka mengasosiasikan objek dan ide dengan simbol tersebut.

### **2.2.2 Semiotika Menurut Charles Sanders Peirce**

Berbeda dengan teori semiotika lainnya, dalam teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, informasi bukanlah kunci utama dari teori. Melainkan lebih terfokus dalam tanda, representasi, atau interpretansi. Dengan demikian, Peirce memiliki lebih banyak hal untuk dikatakan tentang bagaimana tanda-tanda menyampaikan informasi daripada yang biasanya diakui dalam ilmu informasi kontemporer. Bahkan, Peirce sendiri pernah menyebut ide-idenya tentang topik tersebut sebagai "teori informasi" –nya. Berbeda dengan paradigma utama teori kontemporer, teori informasi Peirce tidak memahami informasi dalam hal probabilitas terjadinya sinyal, kata-kata, atau kalimat dalam ucapan yang sebenarnya. Alih-alih probabilitas, ia menghitung jumlah logis ekstensi dan intensifikasi simbol. Peirce (1991) berpendapat bahwa tanda adalah sesuatu yang dapat dikenali dengan mengetahui sedikit lebih banyak dan dengan bantuan tanda, sesuatu yang tidak jelas, tersembunyi atau tidak ada dapat

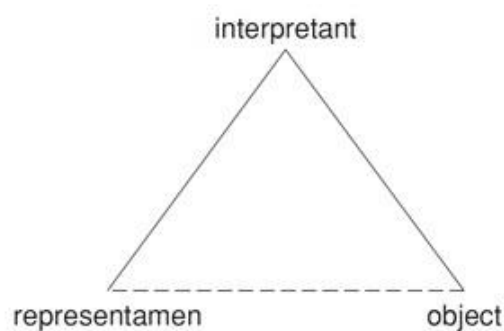
disimpulkan berdasarkan asumsi yang diberikan oleh tanda tersebut. Sifat lain dari sebuah tanda adalah kemampuan untuk menggunakan tanda tersebut untuk menyimpulkan dan berhipotesis tentang sesuatu yang lain, yaitu apa yang diwakili oleh tanda tersebut atau "*Something that represents something else*", tanda merupakan fenomena yang mewakili fenomena lainnya (Hoed, 2014).

Peirce (1991) melihat semiotika sebagai studi tentang tanda, di mana tanda digambarkan sebagai suatu benda fisik dan mental yang dimaknai oleh manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu memberi arti terhadap sesuatu yang berada disekitarnya, sehingga tanda hanyalah tanda apabila memiliki makna bagi manusia. Bagi Peirce (1839-1914), semiotika bersifat praktis dan berguna bagi umum karena tanda dan pemaknaannya tidak berupa struktur melainkan berupa proses kognitif atau semiosis yakni, proses pemaknaan dan penafsiran tanda. Selain itu, Peirce memutuskan bahwa sebuah tanda dan maknanya bukanlah sebuah struktur melainkan suatu proses kognitif yang disebut sebagai semiosis yang secara singkat digambarkan sebagai proses penafsiran atau interpretasi makna dari sebuah tanda (Hoed, 2014).

Penegasan dasar Peirce adalah bahwa sebuah tanda terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan yaitu tanda, objek, dan interpretant (Peirce, 1991). Simbol memiliki makna hanya jika ditafsirkan karena dengan cara ini, penafsir menjadi fokus dari isi data yang memunculkan makna dari interpretasi yang didapatkan oleh pengguna tanda. Untuk penyederhanaannya, simbol dapat dianggap sebagai tanda, tulisan, ucapan, asap yang melambangkan api dan lain – lainnya. Interpretasi memiliki sebuah karakteristik yang kreatif dan unik dari penggambaran Peirce dan memiliki pemahaman paling baik terhadap simbol atau objek. Bagi Peirce,

pentingnya interpretasi terletak pada fakta bahwa makna bukanlah hubungan sederhana yang ditandai oleh tanda dan objek. Simbol memiliki makna hanya ketika diinterpretasikan, karena interpretasi menjadi pusat isi dari tanda dan makna yang muncul dalam interpretasi yang diberikan oleh pengguna tanda.

Peirce (1991) mengatakan bahwa semiosis adalah serangkaian proses di mana tanda yang bertolak belakang dari representamen dibentuk yang secara otomatis memiliki kaitan dengan objek dalam kognisi manusia dan pada akhirnya manusia akan memberikan penafsiran tertentu atau yang lebih dikenal dengan istilah *interpretant*. Proses semiosis merupakan proses yang dapat berlanjut secara terus menerus tanpa ada akhirnya, sehingga Peirce menyebutnya dengan “*unlimited semiosis*”. Menurut Prof. Benny Hoed, teori konsep “semiosis” yang ditemukan oleh Peirce bersifat terbuka sehingga mampu menciptakan ruang berpikir bagi kognisi manusia dalam berperan aktif menggambarkan proses semiosis itu sendiri (Hoed, 2014).



**Gambar 1.4. Segitiga Makna Semiotika Peirce**

**Sumber: Chandler (2007)**



Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai tiga tahapan semiosis menurut Peirce (Atkin, 2022):

### **1. Tanda**

Bagi Peirce (1991), tanda sebagai bagian dari penanda yang signifikan dan bukan tanda sebagai entitas untuk menandakan sesuatu. Faktanya, Peirce menelusuri perbaikan tanda ke elemen yang paling relevan dengan fungsinya sebagai penanda. Peirce sendiri menggunakan banyak istilah untuk menunjukkan elemen penanda, termasuk "*tanda*", "*representamen*", "*representasi*", dan "*tanah*". Unsur tanda yang bertanggung jawab atas makna disebut di sini sebagai "*pembawa tanda*" atau "*pembawa simbol*". Gagasan Peirce tentang sebuah tanda tidak berarti apa-apa dan mengandung unsur-unsur penting tertentu mungkin paling baik dijelaskan dengan sebuah contoh. Peirce memiliki beberapa elemen tanda yang dapat digunakan untuk menandai objeknya, dan ketika seseorang berbicara tentang tanda, atau lebih tepatnya pemilik tanda, itu adalah tanda yang memenuhi kondisi yang diinginkannya.

### **2. Objek**

Seperti halnya dengan tanda, tidak semua karakteristik dari suatu objek itu penting atau berkaitan dengan signifikansi. Hanya karakteristik tertentu dari suatu objek yang memungkinkan tanda untuk mendefinisikannya. Bagi Peirce sendiri, hubungan antara objek simbolik dan tanda yang diwakilinya ditentukan, dan objek menentukan tanda. Konsep definisi Peirce sama sekali tidak ambigu dan sangat terbuka untuk interpretasi, tetapi untuk tujuannya lebih baik dipahami sebagai "*penempatan masalah*" atau kondisi makna yang diikuti

objek, daripada objek yang “menyebabkan” dan “menghasilkan” tanda (Peirce, 1991).

### 3. Interpretant

Bagi Peirce (1991), selain objek mendefinisikan sebuah tanda yang memiliki adanya batasan yang harus dicapai jika tanda mewakili objek. Demikian tanda menunjukkan bahwa suatu objek hanya berdasarkan beberapa karakteristiknya. Selain itu, tanda menentukan penafsir untuk mengarahkan fokus pemahamannya terhadap karakteristik tertentu berdasarkan kaitan antara penanda dan objek. Hal ini memungkinkan penafsir untuk lebih memahami objek dan tanda secara mendalam dan menyeluruh. Interpretasi adalah makna dari sebuah tanda yang memiliki istilah lain, Peirce juga mengartikannya sebagai makna atau interpretasi. Ketika Peirce mendefinisikan makna dengan cara yang diciptakan agar dapat masuk ke dalam pikiran penafsir.

Tahapan tanda atau representamen merupakan proses pertama di mana elemen tanda tertangkap panca indra manusia, selanjutnya tahap objek secara otomatis berkaitan antara pengalaman dari kognisi manusia dalam mengartikan “representamen” itu sehingga, pada tahap interpretant ini objek akan ditafsirkan sesuai dengan keinginannya. Pemaknaan tanda antara “representamen” dan “objek” berdasarkan pemikiran mengenai sebuah objek tidak selalu sama secara entitas dengan kenyataan yang ada oleh representamen itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut bagi Peirce, “*tanda memungkinkan seseorang untuk berpikir akan suatu hal, mengidentifikasi diri atau orang lain, dan memaknai apa yang ditunjukkan oleh alam semesta dalam segala aspek kehidupan*” (Peirce, 1991). Teori semiotika berpusat pada fungsi dan kegunaan

tanda karena tanda sendiri dianggap mampu menjadi sarana komunikasi yang sangat penting dalam banyak situasi yang berbeda-beda. Menurut Peirce, teori semiotika berfokus dan didasari oleh logika di mana logika menekankan pada proses penalaran sehingga penafsir yang dalam penelitian ini merupakan peneliti harus jeli dan paham mengenai tanda-tanda (Atkin, 2022).

Melalui tahapan-tahapan tersebut, Peirce mengatakan bahwa ada tiga kategori tanda untuk memperjelas pengertian ketiga tahapan berdasarkan hubungan antara tanda/representamen dan objek untuk menghasilkan interpretant, antara lain (Chandler, 2007):

**a. Simbol (*symbol*)**

Simbol merupakan sebuah hubungan antara ide – ide yang dipercayai, sehingga melalui hubungan tersebut simbol dapat diartikan sebagai sebuah objek tertentu. Dimana simbol dihubungkan dengan objek tersebut berdasarkan dari pemikiran si pengguna. Meskipun kata–kata lebih dikenal sebagai bentuk dari simbol, akan tetapi yang termasuk sebagai simbol tidak hanya sekedar kata–kata. Sebuah kalimat, dialog, maupun buku bisa menjadi bentuk dari sebuah simbol itu sendiri. Lewat hal – hal tersebut simbol diartikan sebagai tanda yang memiliki makna khusus untuk mewakili arti tersembunyi dari suatu kebiasaan yang berdasarkan fakta yang kemudian ditafsirkan sedemikian rupa.

**b. Ikon (*icon*)**

Pada semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, ikon digambarkan untuk merepresentasikan sebuah objek berdasarkan dari kemiripannya. Jika pada simbol menggunakan kata-kata untuk menggambarkan sebuah objek,

ikon menggunakan sebuah gambar untuk merepresentasikan sebuah objek. Ikon dapat mendefinisikan sebuah objek hampir menyerupai makna yang sebenarnya, akan tetapi ikon tidak mempunyai hubungan yang dinamis dengan objek tersebut tidak seperti indeks. Selain gambar, sebuah diagram juga dapat menjadi objek dari ikon.

**c. Indeks (*index*)**

Jika pada ikon gambar dan diagram dapat menjadi sebuah objek meskipun bukan sebuah objek yang nyata, sedangkan indeks terhubung dengan objek yang sebenarnya. Dalam hal ini adanya sebuah hubungan secara langsung dengan objek tersebut dan bukan berdasarkan kemiripan belaka saja. Jika ikon digambarkan lewat kesamaan dari suatu objek, indeks digambarkan melalui kedekatan dari sebuah objek. Oleh karena itu indeks lebih mementingkan hubungan daripada kualitas dari suatu objek tertentu. Hal terpenting dari hubungan tersebut yaitu terjadinya hubungan sebab akibat antara kedua objek yang saling mendorong satu sama lain.

Berdasarkan proses semiosis dari tanda/representamen ke objek di atas, proses berikutnya adalah *interpretant* yang di mana merupakan tahapan penafsiran yang bersifat lebih terbuka daripada objek. Pemaknaan tanda diperlihatkan sebagai salah satu proses semiosis yang berawal dari pancaindra manusia yang disebut sebagai paradigma kognitif. Maka teori mengenai tanda menurut Peirce dipahami sebagai proses semiosis berlanjut atau tak terhingga, karena berawal dari tanda/representamen hingga mencapai tahap *interpretant* yang kemudian akan menghasilkan tanda/representamen baru yang diikuti dengan objek baru hingga mencapai *interpretant* baru dan seterusnya (Hoed, 2014).

### 2.2.3 Toxic Relationship

*Toxic relationship* atau hubungan tidak sehat merupakan suatu hubungan yang tidak sehat bagi diri sendiri maupun orang lain (Julianto et al., 2020). Hubungan adalah bagian integral dari kehidupan manusia, meliputi persahabatan, kemitraan romantis, ikatan keluarga, dan koneksi profesional. Sementara hubungan yang sehat dapat menjadi sumber kebahagiaan, dukungan, dan pertumbuhan pribadi, hubungan yang beracun memiliki efek sebaliknya. Hubungan beracun dicirikan oleh pola pelecehan emosional, verbal, atau fisik, manipulasi, dan independensi, yang dapat menyebabkan kerugian signifikan bagi individu yang terlibat. Hubungan ini seringkali dibangun di atas dasar ketidakseimbangan kekuatan, kecemburuan, kendali, dan kurangnya empati. Didorong oleh rasa tidak aman dan masalah emosional yang belum terselesaikan, pasangan toxic terlibat dalam taktik manipulatif untuk menegaskan dominasi dan memastikan kebutuhan mereka terpenuhi dengan mengorbankan kesejahteraan orang lain. Pola seperti itu dapat terjadi baik dalam hubungan romantis maupun persahabatan, dan bahkan dalam lingkungan keluarga atau profesional.

Toxic relationship terbentuk ketika salah satu atau kedua pasangan menampilkan perilaku dan sikap tidak sehat yang merugikan pasangan secara emosional, psikologis, atau fisik. Selain masalah kesehatan mental, hubungan *toxic* juga dapat memiliki konsekuensi kesehatan fisik yang serius. Sebuah penelitian oleh Robles et al. (2014) mengungkapkan bahwa individu dalam hubungan yang selalu menimbulkan stres memiliki tingkat tekanan darah yang lebih tinggi dan sistem kekebalan tubuh yang melemah. Keadaan stres dan ketakutan yang konstan mengaktifkan respons stres tubuh, yang menyebabkan berbagai masalah fisiologis.



Data World Health Organization & Pan American Health Organization (2012) menyatakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan Kekerasan dalam hubungan pasangan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling umum terhadap perempuan dan mencakup kekerasan fisik, seksual, emosional, dan perilaku mengendalikan oleh pasangan intim.



### Gambar 1.5. Bentuk Kekerasan Pasangan Intim

Sumber: World Health Organization & Pan American Health Organization (2012)

Seseorang yang sentimental cenderung melampiaskan amarahnya lewat perbuatan ataupun ucapan yang mengakibatkan dapat terjadinya kekerasan secara verbal dikarenakan emosi yang kurang stabil (Fromm dalam Evendi, 2018). Kekerasan verbal atau verbal abuse termasuk ke dalam bentuk kekerasan non fisik, di mana kekerasan jenis ini tidak tertangkap pancaindra atau dapat dicirikan sebagai kasat mata karena tidak dapat diketahui dan dikenali secara langsung.

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang melibatkan perasaan. Misalnya, pelecehan verbal melibatkan seseorang yang menggunakan kata-katanya untuk menyerang, mendominasi, mengejek, memanipulasi, dan mempermalukan orang lain untuk

menindas atau mengancam mereka, yang dapat melukai harga diri atau perasaan seseorang (Fai, 2022). Menurut Murray pada bukunya yang berjudul *But I Love Him*, terdapat bentuk-bentuk kekerasan verbal dan emotional berupa (Puspitasari, 2022):

1. Memanggil nama (*name calling*),
2. Tatapan intimidasi (*intimidating looks*),
3. Penggunaan alat komunikasi (*use of pager and cell phones*),
4. Membuat seseorang menunggu panggilan dari pasangan (*making a girl's / a boy's wait by the phone*),
5. Membuat seseorang merasa tidak aman (*making a girl's / a boy's feel insecure*),
6. Memonopoli waktu seseorang (*monopolizing a girl's / a boy's time*),
7. Menyalahkan (*blaming*),
8. Manipulasi (*manipulation*),
9. Membuat ancaman (*making threats*),
10. Mengintrogasi (*interrogating*),
11. Mempermalukan seseorang di depan umum (*humiliating her / him in public*),
12. Menghancurkan barang berharga (*breaking treasured items*).

Berbeda dengan manipulasi, di mana bentuk kekerasan verbal ini membuat korban melakukan suatu hal tanpa ada perintah secara langsung dari pelaku dalam arti pelaku mengendalikan korban, *gaslighting* sendiri lebih menonjolkan pada upaya secara sistematis yang membuat korban meminta maaf atas kesalahan yang bukan karenanya di lain sisi *gaslighting* membuat korban lebih bergantung pada pelaku. Menurut Paige Sweet, tindakan *gaslighting* juga merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal di mana *gaslighting* sendiri adalah tindakan manipulatif yang dilakukan seseorang supaya

terlihat lebih berkuasa sehingga dapat mengontrol orang lain dan membuat orang tersebut tidak percaya pada dirinya sendiri (Sweet, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kekerasan verbal adalah suatu bentuk kekerasan yang digunakan seseorang untuk menyakiti orang lain dengan penggunaan kata maupun kalimat yang terkesan mengejek dan merendahkan atau dapat singkatnya sebagai sarana penindasan.

#### **2.2.4 Media Sosial YouTube**

Menurut Flew, *"The idea of new media captures both the development of unique forms of digital media, and the remaking of more traditional media forms to adopt and adapt to the new media technologies"*. Di mana sebutan *"new media"* digunakan untuk membedakan dari media lama atau media konvensional yang sudah lebih dahulu ada (Situmorang, 2013). Misalnya, koran merupakan media konvensional yang berbentuk lembaran kertas di mana ketika orang ingin meng-*update* informasi, ia harus membeli atau berlangganan untuk mendapatkannya namun sejak adanya internet, koran sudah banyak yang disajikan secara online lewat internet sehingga pengguna dengan mudah mengaksesnya. Media sosial sendiri berasal dari dua kata di mana yang pertama yaitu *"media"* yang dapat diartikan sebagai sarana atau alat untuk berkomunikasi sedangkan yang kedua, *"sosial"* didefinisikan sebagai adanya tindakan dan kontribusi terkait realitas yang ada di masyarakat, sehingga media sosial adalah produk dari proses sosial (Fuchs, 2014).

YouTube merupakan salah satu media sosial yang didirikan oleh Steve Chen, Chad Hurley dan, Jawed Karim pada bulan Februari 2005 di mana Youtube sendiri berbentuk situs web video



*sharing* yang populer dimana para penggunanya dapat menonton dan mengunduh berbagai video yang ada pada *platform* tersebut (Aznil, 2013). Youtube menjadi suatu platform yang tepat untuk menjadi media baru yang dapat memberikan konten secara masif bagi penggunanya. Masyarakat Indonesia sendiri menjadi negara dengan jumlah pengguna aktif YouTube terbanyak nomor tiga sehingga konten yang diproduksi dan ditawarkan juga beragam, salah satunya adalah konten film. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh APJII, film menjadi konten yang paling banyak ditonton oleh pengguna YouTube di Indonesia.

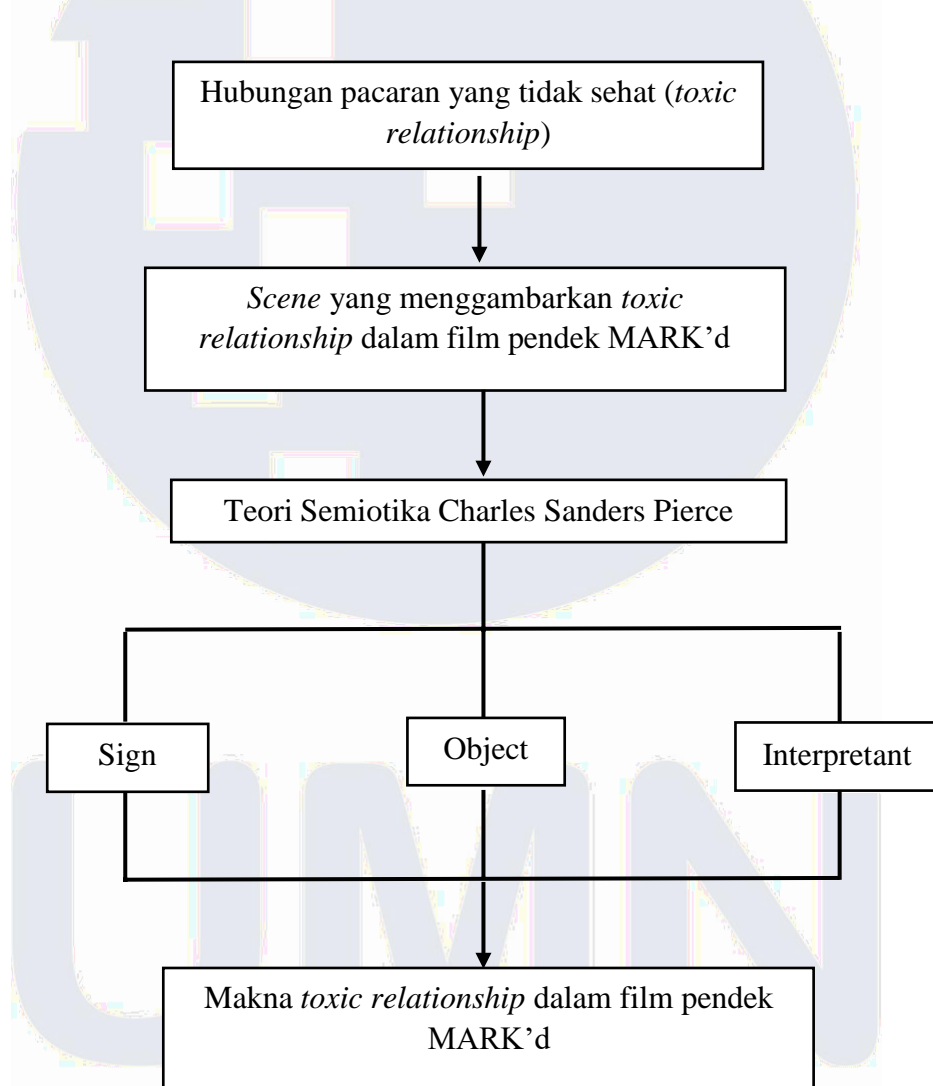
#### 2.2.5 Film

Film adalah media komunikasi audiovisual yang menyampaikan pesan kepada sekelompok orang tertentu. Film juga dianggap sebagai sarana komunikasi massa yang efektif bagi kelompok yang menjadi sasaran karena film dapat bercerita banyak dalam waktu singkat untuk mempengaruhi penonton (Asri, 2020).

Pesan yang terkandung dalam sebuah film bermula dari keinginan untuk mencerminkan keadaan masyarakat dan mungkin juga merupakan keinginan untuk memanipulasi. Penggunaan film dalam dunia pendidikan sebagian berasal dari keyakinan bahwa film mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian masyarakat dan kemampuan untuk menyampaikan pesan secara individual. Film pada dasarnya adalah alat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, biasanya menonjolkan suatu topik atau fenomena yang terjadi di masyarakat (Oktavianus, 2015). Melalui media massa, kita dapat dengan cepat menyebarkan informasi ataupun pengetahuan. Salah satu bentuk media massa yang dapat digunakan adalah film. Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini peneliti ingin membahas setiap *scene* pada film pendek MARK'd yang mengandung adegan-adegan terkait kekerasan verbal atau *verbal*

*abuse* yang kemudian akan peneliti analisis dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

### 2.3 Alur Penelitian



**Gambar 2.1. Alur Penelitian**

**Sumber: Peneliti (2023)**

Banyaknya masyarakat yang terjerat dalam sebuah hubungan yang tidak sehat atau yang sering disebut sebagai *toxic relationship* baik perempuan maupun laki-laki, membuat masyarakat menjadi lebih berhati - hati ketika akan

memilih pasangan dan mulai mencari edukasi mengenai *toxic relationship* agar mereka tidak terlibat dalam hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*). Melalui film pendek MARK'd yang dipublikasikan pada 14 April 2020 pada media sosial YouTube, Danny Gibbons sebagai penulis sekaligus sutradara dari film pendek tersebut coba menggambarkan sebuah hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship*. Melalui film pendek tersebut terdapat beberapa adegan yang menggambarkan bagaimana *toxic relationship* memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap tiap individu baik perempuan maupun pria. Berangkat dari fenomena yang banyak terjadi masyarakat, penelitian ini akan meneliti tentang *toxic relationship* yang digambarkan melalui film pendek MARK'd dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Di dalam teori semiotika yang diajarkan oleh Charles Sanders Peirce terdapat tiga tahapan semiosis yang dapat digunakan untuk menganalisis setiap adegan yang mengandung unsur *toxic relationship*. Tiga tahapan semiosis yang akan digunakan diantaranya adalah *sign*, *object*, dan *interpretant*. Melalui tiga tahapan semiosis yang terdapat dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce ini dapat membantu dalam menemukan tanda-tanda seperti apa yang coba digambarkan dalam film pendek MARK'd untuk menggambarkan *toxic relationship*.

